

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai baik kepada peserta didik, meliputi komponen pengetahuan kesadaran dan tindakan. Dengan demikian siswa dapat mengambil keputusan dengan bijak. Dapat mempraktikannya dalam kehidupan mereka sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik. David Elkind dan Freddysweet dalam Zubaedi (2011: 15) *character educationis is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value.* Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Usaha tersebut dilakukan dalam pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mendidik siswa menjadi lebih baik dalam mengambil keputusan maupun yang lain. Menurut Ratna dalam Kesuma (2013: 5) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Kesimpulan dari penjelasan di atas pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk mendidik anak menjadi lebih baik dalam berperilaku. Perilaku yang baik dalam mengambil keputusan dan sebagainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter mengubah siswa menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter juga berfungsi membenarkan atau meluruskan perilaku siswa yang salah menjadi perilaku yang benar. Menurut Fakry dalam Kesuma (2013: 5) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu, yaitu: a) proses transformasi nilai-nilai, b) ditumbuhkan dalam kepribadian, dan, c) menjadi satu perilaku. Penjabaran di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan untuk menjadi lebih baik dalam kepribadian maupun tingkah laku. Dilakukan secara bertahap sesuai proses yang ada.

Pendidikan karakter ditanamkan dan diterapkan secara sengaja untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Zubaedi (2011:15) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan karakter usaha yang dilakukan oleh individu secara sengaja agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Usaha tersebut berpengaruh positif untuk dirinya sendiri dan orang lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai baik kepada peserta

didik, meliputi komponen pengetahuan kesadaran dan tindakan. Dengan demikian peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak. Dapat mempraktikannya dalam kehidupan mereka sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai tujuan dalam penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan guna membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan karakter dikemukakan oleh Kesuma (2013: 9) ada 3 yaitu:

### a. Penguatan dan Pengembangan

Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam peraturan sekolah bukanlah sekedar nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami dan merefleksi suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi siswa. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik peraturan kelas maupun peraturan sekolah. Penguatan memiliki makna adanya hubungan adanya penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah.

#### b. Mengoreksi Perilaku Siswa

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negative diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkatan jenjang sekolahnya.

#### c. Membangun Koneksi

Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antar peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit terwujud. Penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh bukan suatu cuplikan dari rentan waktu yang dimiliki siswa.

### 3. Peran Pendidikan Karakter

#### a. Peran keluarga dalam pendidikan karakter

Peran keluarga dalam pendidikan karakter sangat penting. Keluarga menjadi pondasi awal dalam pembentukan karakter. Zubaedi

(2011: 143) menjelaskan bahwa pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat maupun pemerintahan. Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan keempat aspek tersebut harus berjalan secara terus menerus agar dapat mendidik anak untuk mempunyai karakter yang baik.

Peran keluarga untuk membentuk karakter yang baik sangat diperlukan. Zubaedi (2011:143) Pola asuh yang diberikan keluarga dengan baik seperti, Anak yang diberi kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Pola asuh atau perilaku tersebut akan berdampak baik untuk perkembangan siswa. Sementara, perilaku atau pola asuh yang kurang baik diberikan oleh keluarga kepada siswa berupa perilaku verbal maupun fisik, perilaku tersebut juga akan berdampak kurang baik bagi perkembangan anaknya.

Pola asuh atau perilaku orang tua atau orang terdekat siswa sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian karakter siswa..Pola asuh yang salah misalnya dengan kekerasan akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Ratna dalam Zubaedi (2011: 161-162) berpendapat salah asuh akan menimbulkan dampak sebagai berikut:

- 1) Anak-anak menjadi acuh tak acuh, tidak membutuhkan orang lain, tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya diri, dan gangguan emosi negatif lainnya. Maka ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta, dan respon positif lainnya dari orang di sekitarnya. Anak kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
- 2) Secara emosional tidak responsif, anak akan ditolak tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- 3) Perilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
- 4) Menjadi minder, merasa minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
- 5) Selalu berpendapat negatif pada lingkungan sekitarnya, rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- 6) Ketidakstabilan emosi, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
- 7) Keseimbangan antara emosional dan intelektual. Dampak lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja dan tawuran.

8) Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tua sebagai “*role model*”. Anak akan lebih percaya kepada “*peer group*” sehingga mudah terpengaruh pergaulan negatif.

b. Peran sekolah dalam pendidikan karakter

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Menurut Zubedi (2011: 162) di sekolah kepala sekolah, pegawai, guru, dan karyawan, harus mempunyai persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi siswa. Semua personalia pendidikan mempunyai tugas masing-masing. Kepala sekolah sebagai manager, harus mempunyai komitmen kuat tentang pendidikan karakter dan harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

Tugas kepala sekolah adalah agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan ketrampilan kepala sekolah sebagai pendidik karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai kepala sekolah.

Penjabaran di atas adalah meskipun pengawas tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran peserta didik, tetapi kepala sekolah dapat mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang dimilikinya. Zubedi (2011: 163) Seorang pengawas tidak hanya berperan melakukan pengawasan kepada pelaksanaan tugas pihak-pihak di sekolah, baik bersifat administrative maupun akdemis, tetapi dituntut menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah. Seorang pengawas, baik yang berasal dari pendidik/guru maupun bukan guru dituntut untuk menguasai segenap hal yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi pembelajaran guru, sehingga dapat memerankan tugas sebagaimana mestinya.

## **B. Guru**

### **1. Kompetensi Guru**

#### **a. Kompetensi**

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab. Menurut Usman dalam Pudjosumedi (2015: 77) mengemukakan kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap atau perbuatan seseorang

yang hanya dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur).

Guru yang profesional harus mempunyai kompetensi yang baik agar mendidik siswa menjadi lebih baik. Kompetensi menurut Muhaimin dalam Pudjosumedi (2015: 78) mengemukakan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegan ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan dalam bertindak. Sifat tanggung jawab ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadibagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai bekal guru untuk mendidik siswa menjadi lebih baik. Memiliki kompetensi yang baik akan menggambarkan keprofesionalan seorang guru dalam mendidik siswa.

**b. Macam- macam kompetensi yang dimiliki guru.**

Ada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Pudjosumedi (2015: 80) ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

**1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan untuk memahami siswa. Kompetensi pedagogik menurut Pudjosumedi (2015: 80) adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, intelektual.

Hal tersebut berhubungan bahwa seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan di kelas dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berkaitan dengan kegiatan penilaian kinerja guru terdapat tujuh aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru:

- a) Menguasai Karakteristik Siswa. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik siswa untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait

dengan aspek fisik, intelektual, social, emosional, moral, latar belakang sosial budaya.

- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi siswa untuk belajar.
- c) Pengembangan Kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.
- d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber sesuai dengan karakteristik siswa.
- e) Pengembangan potensi siswa. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan siswamelalui program pembelajaran yang

mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitas.

- f) Komunikasi dengan siswa. guru mampu berkomunikasi dengan siswa secara efektif, empatik, dan santun. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar dan pertanyaan siswa.
- g) Penilaian atau evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara kesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

Melihat indikator di atas, bahwa menjadi guru bukan hal yang mudah. Guru adalah desainer masa depan anak. Guru yang professional harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar dapat mendidik siswa dengan baik.

## 2) Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang baik dan menjadi contoh untuk siswanya. Menurut Iis dalam Pudjosumedi (2015: 88) ada 4 penguasaan kompetensi kepribadian yaitu;

- a) Ungkapan klasik mengatakan bahwa” segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing”. Tugas guru, kompetensi pedagogi, professional dan sosial yang dimiliki

oleh guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam proses pembelajaran interaksi dengan siswa akan ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat utuh, dengan karakteristik yang sudah disesuaikan dengan kompetensi kepribadian sebagai titik tolak bagi seorang menjadi guru yang sukses.

b) Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan membantu upaya pengembangan karakter siswa. dengan penampilan sebagai sosok digugu lan ditiru, secara psikologis siswa cenderung yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya.

c) Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogic dan profesional. Apabila seorang guru melakukan tindakan tercela, pada umumnya masyarakat cenderung akan mencela. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat guru bekerja.

d) Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Tetapi pada kenyataannya penguasaan kompetensi kepribadian masih rendah dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik.

### 3) Kompetensi Sosial

Seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru menurut Pudjosumedi (2015: 93) adalah kemampuan seorang guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya itu diwujudkan oleh guru dalam bentuk nyata di masyarakat baik sedang bertugas maupun sedang tidak bertugas.

Ada beberapa jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

- a) Trampil berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa. Berkomunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bagi guru, kemampuan berkomunikasi merupakan syarat wajib yang harus dimiliki. Dengan berkomunikasi, maka akan terjadi pertukaran informasi timbal balik dengan orang tua untuk kepentingan anaknya. Guru harus mampu menerima kritikan orang tua yang membangun dan mampu memberi teladan bagi masyarakat dan para siswa dalam menggunakan Bahasa sekaligus alat komunikasi yang baik dan benar.

- b) Bersikap simpatik. Guru harus menyadari bahwa siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang yang berbed. Saat berhadapan dengan mereka, keramahan, keluwesan, dan perilaku simpatik akan memberikan kedekatan antar orang tua dan guru serta siswa tidak merasa takut terhadap gurunya.
- c) Dapat bekerjasama dengan komite sekolah. Guru dan komite bekerja sama dengan baik, bekerja sama di kelas maupun diluar kelas untuk mengamati siswa. dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami aturan-aturan psikologi yang melandasi perilaku manusia.
- d) Pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan. Guru diharapkan bisa menjadi tempat mengadu dan berbagi oleh sesama rekan sejawat dan orang tua. Guru harus bersedia diajak berdiskusi tentang berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain atau orang tua siswa yang berkenaan dengan anaknya dibidang akademis maupun sosial.
- e) Memahami lingkungan. Masyarakat disekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Guru harus mengenal, memahami, dan menghayati dunia sekitar sekolah itu berada.

Penjelasan di atas adalah jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tindakan guru menyesuaikan dengan lingkungan pada saat ia melaksanakan perannya menjadi seorang guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang

tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong.

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Pudjosumedi (2015: 98) Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek kompetensi profesional adalah dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Melakukan proses pembelajaran keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat.

Guru menciptakan suasana yang mendorong bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan konsep yang benar karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya. Menurut Pudjosumedi (2015: 98) di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip ilmu keguruan. Misalnya menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya,

## **2. Peran Guru**

Guru sangat berperan dalam pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi lebih baik. Al-Ghazali dalam Iqbal (2013: 116) mengemukakan bahwa guru harus memberikan peranan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan juga masyarakat sebagai berikut:

- a. Sebagai korektor atau evaluator; guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Sebagai informator; guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pembelajaran yang telah di programkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.

- c. Sebagai inspirator; guru harus memberikan ilham (petunjuk) yang baik atas kemajuan anak didik.
- d. Sebagai organisator; guru harus mampu mengorganisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- e. Sebagai motivator; guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. Sebagai inisiator; guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Sebagai fasilitator; guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik.
- h. Pembimbing; guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensinya sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya.
- i. Supervisor; guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajara secara kritis. Dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia

Berdasarkan penjelasan di atas guru adalah orang yang bertugas mendidik siswa di lembaga formal yaitu sekolah. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Guru yang professional juga dituntut menjadi manusia serba bisa dalam mendidik siswa.

Terdapat beberapa peran guru dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Moon dalam Hamzah, (2007: 22 ) yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*)

Guru menyesuaikan dengan program yang diajukan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Jadi, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

b. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.

c. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing.

d. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan

pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman karakter sopan santun dan disiplin siswa. peran guru sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap sopan dan disiplin yang dimiliki siswa. Guru menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap yang lebih baik.

## **C. Sopan Santun**

### **1. Pengertian Sopan Santun**

Sopan santun merupakan salah satu dalam 18 nilai pendidikan karakter. Sopan santun adalah sikap atau perilaku yang tertib sesuai norma atau adat yang berlaku dimasyarakat. Menurut Ridhahani (2016: 46) pengertian santun adalah menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat. Berdasarkan penjelasan dari Ridhahani bahwa sopan santun individu untuk menghargai norma dan adat istiadat yang berlaku. Selain itu juga sopan santun dapat diwujudkan dengan menghormati yang lebih tua, memberikan salam kepada guru dan teman serta mengucapkan terima kasih ketika diberi kebaikan oleh orang lain.

Sopan santun adalah sikap yang sesuai dengan adat atau norma yang berlaku. Siswa yang memiliki sopan santun yang baik akan diterima, dihargai keberadaannya di masyarakat. Zuriah (2007: 83) menjelaskan

sopan santun adalah suatu sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sikap sopan santun bersifat relatif, sikap kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan dan waktu. Sopan santun yang benar lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati orang yang lebih tua.

Sopan santun yang baik akan memberikan dampak positif bagi siswa. Keraf (1998: 18) mengemukakan sopan santun adalah suatu norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah manusia, misalnya menyangkut sikap dan bertamu. Berdasarkan penjelasan Keraf di atas bahwa perilaku sopan santun ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dalam pergaulan sehari-hari. Perilaku sopan santun ini tidak menentukan baik buruknya seseorang manusia karena hanya menyangkut sikap dan perilaku lahiriah.

Sopan santun adalah salah satu karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sylvia (2003: 30) mengemukakan sopan santun merupakan bagian dan penerapan dari sikap baik. Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa sopan santun adalah salah satu bagian sikap manusia yang dibentuk melalui proses pendidikan karakter yang baik. Pembentukan karakter yang baik dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang baik seperti menghargai dan menghormati orang lain terhadap apa yang dilihat,

dirasakan, dalam situasi dan kondisi apapun yang berlandaskan aturan-aturan atau tata tertib yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Karakter sopan santun yang baik dapat menggambarkan diri seorang siswa yang baik.

## 2. Indikator Sopan Santun

Sopan santun berarti adat kesopanan. Untuk mengukur tingkat kesopanan melalui karakteristik atau indikator tertentu. Hartono (2007: 11) mengemukakan sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti normal, bahasa yang taklim (sangat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan. Sopan santun berarti adat kesopanan, kebiasaan sopan atau tata sopan santun.

Sopan santun yang baik akan menjadi contoh dalam berperilaku. Ridhahani (2016: 46) menjelaskan santun adalah menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat. Perilaku positif dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, serta mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini aspek-aspek sopan santun, yaitu:

a. Nilai-nilai menghormati

Indikator sopan santun dalam nilai menghormati Aqib (2017: 98) menyebutkan indikator yang meliputi: cara menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara, memohon dan memberi maaf.

b. Nilai-nilai kesopanan

Indikator sopan santun dalam nilai kesopanan Aqib (2017: 98) menyebutkan indikator yang meliputi: berbuat baik terhadap semua makhluk tuhan, berbicara dengan sopan, menyapa teman dan orang lain, berpakaian rapi dan sopan.

## **D. Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Perilaku disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk dalam upaya menjadikan manusia berkepribadian baik. Pentingnya pembentukan atau penanaman perilaku disiplin didasarkan pada fenomena sering ditemukan pelanggaran disiplin di kalangan siswa sekolah dasar. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dianggap sepele namun sering dijumpai, misalnya datang terlambat ke sekolah, tidak menggunakan seragam dan perlengkapannya sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki karakter

disiplin karena sangat penting dalam pembentukan pribadi yang baik. Sikap disiplin yang dimiliki siswa dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sehingga membantu keberhasilan pada setiap aspek.

Sikap disiplin dibentuk secara sengaja agar karakter siswa menjadi lebih baik. Disiplin berupa peraturan yang mengikat individu atau kelompok. Ridhahani (2016: 45) menjelaskan disiplin adalah taat dan patuh terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku. Berdasarkan penjelasan ridhahani di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah peraturan yang dibuat dengan sengaja untuk mengatur perilaku individu maupun kelompok.

Sikap disiplin yang baik akan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Perubahan karakter disiplin yang lebih baik berpengaruh dalam kehidupan di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Listyarti (2012: 6) mengemukakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan penjelasan Listyarti dapat ditarik kesimpulan Perilaku disiplin dibentuk pada setiap karakter individu untuk mematuhi peraturan yang ada. Perilaku disiplin diterapkan dalam forum lembaga formal maupun non formal.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting yang diperoleh anak diawal

kehidupannya. Pembentukan dan pengembangan kepribadian yang baik pada anak, sangat dipengaruhi orangtua. Salah satu fungsi peran orangtua salah satunya adalah mengasuh anaknya. Sebagai pengasuh dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku terhadap anak-anaknya. Pengasuhan ini berarti orang tua mendisiplinkan anak untuk dapat mengendalikan diri dan mematuhi peraturan yang ada dalam masyarakat. Jadi, salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa adalah bentuk pola asuh orangtua.

## 2. Karakteristik Disiplin

Sikap disiplin siswa dapat diukur menggunakan karakteristik yang ada di setiap lembaga formal, seperti sekolah dan lain-lain. Sulistiyowati (2001: 3) dalam jurnal nasional (Elly, R: 2016) menjelaskan siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu.
- b. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
- c. Patuh terhadap tata tertib belajar di sekolah.
- d. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar.
- e. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif
- f. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.
- g. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik, maka siswa tersebut akan mematuhi peraturan yang ada dan melakukan hal-hal yang baik. Hal yang baik dilakukan dapat diterapkan di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan proses pembentukan kepribadian anak juga berlangsung. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Untuk itu disiplin harus ditanamkan sedini mungkin di sekolah dengan cara menerapkan tata tertib, meningkatkan anjuran atau perintah yang tegas, meningkatkan kebiasaan siswa dalam melakukan hal-hal yang baik dan bersifat tidak merugikan siswa sendiri dan pihak-pihak lain.

Untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan karakter disiplin yang baik bisa diukur menggunakan Indikator kedisiplinan menurut Ridhahani (2016: 45) yaitu:

- a. Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi.
- b. Hadir tepat waktu.
- c. Mengerjakan pekerjaan rumah.
- d. Mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu.

### **3. Tujuan Disiplin**

Tujuan dibentuknya perilaku disiplin adalah untuk mengarahkan hal yang lebih baik kepada siswa. apabila perilaku siswa salah maka tujuan

disiplin untuk membenarkan perilaku tersebut. Sylvia (2003: 47) menjelaskan untuk mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Berdasarkan penjelasan di atas tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak ke hal-hal yang baik yang akan menjadi bekal untuk kehidupannya dimasa depan. Seperti menepati janji sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, menjalankan amanat yang sudah diberikan.

#### **E. Penelitian Relevan**

Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian relevan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ratnasari (2013) tentang “Penanaman Sikap Sopan Santun Sebagai Pendidik Moral Kepada Siswa Melalui Tata Tertib Di SMK PGRI 2 Kertosono” penelitian ini mewujudkan penanaman sikap sopan santun melalui tata tertib sekolah. Penanaman sikap sopan santun melalui tata tertib di SMK PGRI 2 Kertosono dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik (keteladanan), saat guru berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua guru menerapkan kebiasaan untuk menaati tata tertib yang ada. Ketiga guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, apabila siswa salah guru mengingatkan dan memberikan teguran. Keempat guru mengkondisikan siswa dengan tata tertib yang ada selanjutnya guru memberi penghargaan

kepada siswa yang sudah menaati dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Peningkatan sikap sopan santun siswa juga dirasakan guru karena siswa menjadi sopan dan santun dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

2. Penelitian Alicia Macnabb (2013) tentang “Disciplinary Practices in the Elementary School, American”. Penelitian ini mewujudkan praktek disiplin di sekolah. Penelitian ini memberikan hasil guru dalam menanamkan karakter disiplin pada diri siswa. Hal yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa adalah mengenali karakter siswa di dalam maupun di luar aktivitas sekolah. Salah satu cara mengamati karakter siswa adalah memperhatikan saat siswa mengikuti program ekstrakurikuler, guru menerapkan karakter disiplin. Salah satunya mengatur jam kedatangan siswa dengan tepat.
3. Penelitian Thompson. G.W. (2010) tentang “The Effects of Character Education on Student Behavior, American”. Penelitian ini mewujudkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. Sikap siswa menjadi lebih baik. Pada penelitian ini ada 10 siswa yang diteliti dan 5 diantara mereka menyebutkan faktor yang mempengaruhi siswa berubah adalah guru merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku menjadi lebih baik. Guru mengaku perubahan perilaku siswa sejak ditanamkannya pendidikan karakter.

Penelitian di atas dikatakan relevan karena fokus dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dan disiplin peserta didik. Penelitian di atas juga membahas

menanamkan karakter sopan santun dan disiplin pada siswa. Peran guru sangat berpengaruh untuk menanamkan karakter yang baik untuk siswa.

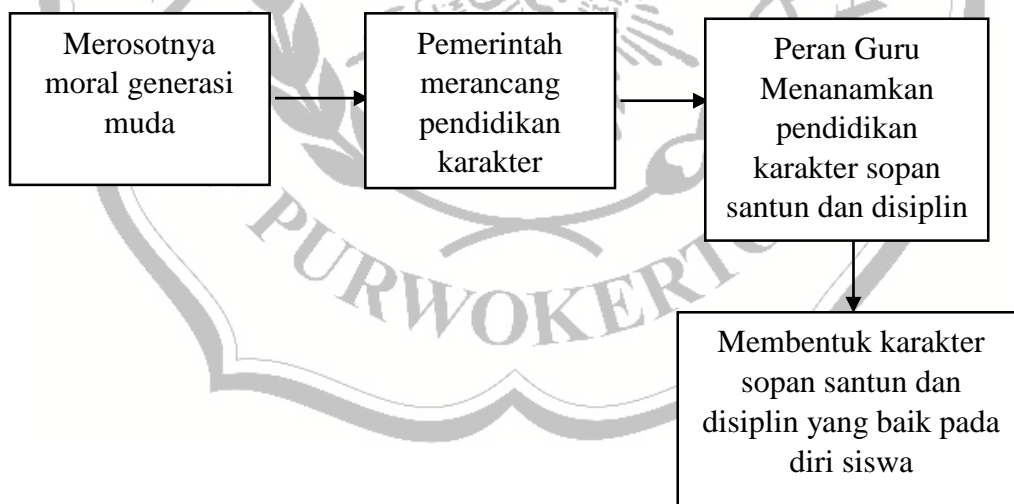
#### **F. Kerangka Pikir**

Tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mencetak manusia yang cerdas ataupun pandai secara akademik akan tetapi juga mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Banyak kasus yang membuktikan merosotnya moral bangsa Indonesia, antara lain adalah kasus mencontek, tawuran, dan penggunaan narkoba dikalangan pelajar. Jika berbagai kasus tersebut tidak segera diatasi maka rusaklah masa depan Indonesia karena generasi penerus bangsa tidak memiliki karakter yang baik. Pemerintah dalam hal ini Kemendiknas tidak diam saja. Kemendiknas merancang pendidikan karakter untuk diterapkan disetiap jenjang pendidikan, akan tetapi penerapan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal.

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai jenjang pendidikan dasar. Dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter sangat penting dilakukan. Selain karena waktu pendidikan yang lama, melainkan juga siswa pada jenjang pendidikan dasar sedang masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir. Dalam masa kanak-kanak akhir siswa memiliki tugas perkembangan mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai serta mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya sebatas aspek kognitif yaitu pengetahuan akan tetapi siswa harus paham nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri 02 Kuripan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah dalam bentuk penanaman karakter sopan santun dan disiplin pada siswa. Peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dan disiplin kepada siswa bermacam-macam cara. Karakter sopan santun yang harus dimiliki siswa seperti menghormati orang yang lebih tua, selalu patuh kepada guru, menaati peraturan yang ada di sekolah, cara berbicara yang sopan, cara berpakaian yang sopan. Karakter disiplin yang harus dimiliki siswa seperti taat terhadap tata tertib, taat terhadap kegiatan belajar di sekolah dan taat mengerjakan tugas. Karakter sopan santun dan disiplin ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa.

Kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**